

Winwah

**HAQI**

Diterbitkan secara mandiri  
melalui [Nulisbuku.com](http://Nulisbuku.com)

# HAQI

Oleh: *Winwah*

Copyright © 2021 by *Edwin Wahyudin*

**Penerbit**

*Winwah*

*Winwah1375@gmail.com*

Desain Sampul:

*Winwah*

Diterbitkan melalui:

**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

## Ucapan Terimakasih:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang dengan ijin-Nya saya bisa menuntaskan penulisan novel pertama ini dan juga diberikan jalan untuk dapat menerbitkannya dengan bantuan **nulisbuku.com**.

Rasa terima kasih juga saya curahkan bagi istri tercinta yang selalu mendukung saya untuk bisa menyelesaikan kisah Haqi ini yang selalu terbayang dalam pikiran namun belum sempat tercurahkan kecuali padanya.

Semoga kisah fiksi ini bisa menghibur.

\*\*\*

## Daftar Isi

Kejadian Terencana	5
Demi Satu Kerinduan	62
Dua Kepribadian	91
Suatu saat aku pasti membutuhkanmu	127
Kembalinya Anak Yang Hilang	143
Aku Hamil	174
Sindikot DJ	192
Jati diri Arman	237
Sembilan Kitab Beladiri Sakti	253
Hari Pertarungan	308
Matahari dan Rembulan	341
Bubarnya Sindikat DJ	378

\*\*\*

## **Kejadian Terencana**

*Aku, Haqi.*

*Aku sama sekali tidak mengerti atas apa yang terjadi.*

*Sejak mendapati diri masih diberi kesempatan untuk melihat matahari, kubersyukur.*

*Masih hidup, menyadari dimana kuberada, siapa dan darimana asalku.*

*Tapi ada satu perasaan yang selalu menghantui...*

*Aku merasa tidak memiliki kendali penuh atas diri dan tubuhku sendiri.*

*Ada suatu kekuatan yang membuat kendaliku menjadi prioritas kedua.*

*Entahlah....*

*Apa ini anugerah ataukah musibah.*

*Hanya, aku merasa sebagai yang terpilih melalui semua kejadian yang seperti terencana.*

*Tugasku kini mencari jawaban dari semua yang menimpa...*

*Tetapi kekuatan ini membebaniku tujuan lain...*

Di pesisir pantai pasir putih, yang berada di provinsi Lampung. Matahari pagi yang nyaman beranjak sedikit demi sedikit menunjukkan kekuatan sesungguhnya, sementara angin semilir tanpa lelah berusaha menahan terik sang mentari, dan debur ombak bersautan mengajak semua mahluk bermain bersamanya. Hari itu suasana cukup sepi hanya beberapa pengunjung yang menikmati permainan sang gelombang ada juga yang berteduh di bawah rindangnya pepohonan sambil menikmati makanan dan minuman.

Di lokasi yang agak jauh dan terpencil di antara semak belukar, tampak seseorang terkapar, tubuhnya tersisihkan gelombang hingga ke tepian, masih ada tanda kehidupan, terlihat sedikit gerakan jari. Sesaat kemudian tubuhnya yang masih basah diselimuti pasir pantai menggeliat. Perlahan kedua kelopak matanya terbuka lalu memicing menahan silau matahari yang tepat berada di atas kepala.

Setelah menghela nafas panjang beberapa kali, ia bangkit duduk dan matanya berkeliling mengamati pemandangan sekitar. Raut wajahnya tak bereksresi dibiarkan tergelitik oleh rambut sebau yang ditiup angin pantai, kemeriahan debur ombak tak mengisi satu eksresi di wajah yang tampak mulai ditumbuhi kumis dan janggut tipis.

Sekitar sepuluh menit berlalu, pemuda itu bangkit dan berjalan menelusuri pantai dengan hanya bercelana pendek yang melekat di badan.

Pulang...

Hanya itu yang ada di benaknya.

*Jalur Trans Sumatera, Lampung.*

Sebuah sedan model terbaru meluncur dengan kecepatan sedang melintasi hutan belantara, deru mesin yang lembut menyatu bersama riuh rendahnya obrolan para penghuni hutan, sesekali mereka terlihat menyeberangi jalan Trans Sumatera yang membelah tempat tinggalnya sementara yang lain bermain dan berayun di dahan-dahan pepohonan yang rindang.

Dikemudikan seorang laki-laki dan wanita setengah baya duduk disampingnya, mereka sepasang suami istri. Sang suami mengemudi sambil bernyanyi kecil mengikuti alunan musik dari audio set mobil menikmati suasana alam hutan dan jalanan yang mulus tak berlubang, sementara istrinya sibuk dengan handphone-nya diselingi tawa kecil memperlihatkan serunya pembicaraan. Tiba-tiba...

((((DHUARR!!!)))

Satu letusan mengejutkan semua penghuni hutan termasuk kedua orang yang berada di dalam mobil itu, bahkan mereka lebih panik karena letusan tersebut berasal dari ban mobilnya yang pecah, tak ada pilihan lain kecuali menepi.

Suasana hutan berangsur hening ditinggal lari satwa-satwa liar yang ketakutan.

Si pengemudi berusaha menenangkan diri, matanya mengawasi keadaan di sekeliling sedangkan istrinya tampak cemas dan khawatir, tanpa menyudahi pembicaraan, ia mematikan handphone lalu merapatkan tubuh pada suaminya.

Menyadari sang istri sangat khawatir karena berada di tengah hutan yang sepi, ia pun mencoba menenangkan.

“Sudah... ngga ada apa-apa kok, cuma ban kempes saja. Paling-paling menggilas paku.” katanya sambil mematikan mesin mobil.

“Tapi di tengah hutan kayak begini aku takut, mas.”

Pintu mobil dibuka.

“Kamu disini saja, aku mau cek dulu ban yang kempes.”

Dengan tetap waspada lelaki berpostur agak gemuk itu turun dari mobilnya lalu mendekati ban kempes yang berada di sebelah kanan depan.

Raut wajahnya menampakkan keheranan ketika melihat penyebab ban kempes bukan karena menggilas paku atau benda tajam lain tetapi adalah sebuah dahan sebesar ibu jari yang tertancap di samping ban. Mencari jawaban atas keganjilan itu dia



mencabut dahan tersebut lalu diamati, ujungnya runcing dan pasti buatan manusia, tetapi bagaimana bisa menancap dari samping?

“Bingung?”

Dikejutkan suara dari belakang sontak dia melemparkan dahan yang dipegangnya. Begitu membalikkan badan dilihatnya dua orang asing berperawakan tinggi besar dengan pakaian lazimnya penduduk setempat dan masing-masing menyandang sebilah golok panjang di pinggang. Satu orang tepat di hadapannya sekitar sepuluh meter sambil melangkah menghampiri dan seorang lagi berusaha membuka pintu mobil di mana istrinya berada.

“Si.. siapa kalian? Mau apa?”

“Mas... tolong...” Istrinya berteriak, ia sudah berada dalam cengkeraman salah seorang dari mereka.

“Hei, jangan sentuh istriku!”

Buk!!!

Sekejap saja orang yang sebelumnya berada sekitar sepuluh meter dari hadapannya melesakkan tinju tepat di rusuk kiri, dia tak bisa lagi berpikir bagaimana bisa secepat itu, rasa sakit akibat pukulan membuatnya tak mampu berdiri hingga akhirnya jatuh berlutut.

“Sekarang kau tidak bisa lagi membentak kami.” hardiknya, tangan yang baru saja digunakan untuk meninju kini memilin-milin kumis yang melintang di atas bibir. “Hari ini adalah harimu yang paling sial karena bertemu dengan kami adalah berarti juga berhadapan dengan kematian.”

Merasa tidak berdaya menghadapi kedua orang yang bermaksud jahat di hadapannya apalagi sambil menahan nyeri akibat pukulan, lelaki itu pun memelas memohon ampun. “Tolong jangan sakiti kami..., kalian boleh ambil apa saja asalkan aku dan istriku dibebaskan..”

“Ha..ha..ha...” Penjahat yang mencengkeram istrinya tertawa terbahak-bahak. “Bang, kasih tahu dia, siapa kita ini...” sahutnya.

“Kau mau tahu siapa kami?”

Tatapan penuh kekhawatiran menggurat jelas di wajah lelaki malang itu.

“Kami adalah kelompok penjahat paling sadis di muka bumi ini tetapi tidak satupun orang yang mengetahui keberadaan kami, karena kami tidak pernah membuka diri dan meninggalkan saksi. Kau... jelas harus mati dan istrimu juga, tetapi... setelah kami bosan menikmatinya... ha.. ha.. ha....”

Bergidik dan rasa ketakutan menyelimuti kedua korban yang sedang dalam perjalanan pulang ke